

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki periode sejarah panjang. Sejarah Indonesia terbagi atas beberapa masa, yaitu Hindu-Budha, Islam, kolonial, Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Salah satu masa yang menjadi proses terbentuknya negara Indonesia yaitu kolonial. Era kolonial di Indonesia merupakan sebuah periode pada saat Indonesia menjadi wilayah *vassal* (negara bawahan) dari bangsa Eropa.¹ Sejarah Indonesia pada masa kolonial dimulai dari akhir kekuasaan Islam hingga Indonesia merdeka. Tujuan bangsa Eropa datang ke Nusantara yaitu mencari bahan rempah-rempah untuk dijual di Eropa. Bangsa Eropa mulai mengenal rempah-rempah dari Nusantara melalui pedagang Cina yang membawa rempah-rempah ke Eropa melalui jalur sutra.² Kekuasaan masa kolonial menyebut wilayah Nusantara dengan sebutan Hindia Belanda.³

Penduduk di Hindia Belanda tidak hanya berasal dari masyarakat pribumi, namun terdapat beberapa etnis asing lainnya. Etnis asing yang telah ada di Hindia Belanda salah satunya etnis Tionghoa dari Cina. Etnis Tionghoa memasuki wilayah Hindia Belanda menggunakan status sebagai imigran dengan tujuan berdagang dan mencari kehidupan baru. Awal kehadiran etnis Tionghoa di Hindia Belanda mendapat keistimewaan dari pemerintah VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). VOC memanfaatkan etnis Tionghoa untuk

¹ Miftakhuddin, *Kolonialisme Eksploitasi Dan Pembangunan Menuju Hegemoni* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 7.

² Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 6.

³ J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 3.

menjadi distributor barang produksi yang dihasilkan oleh penduduk pribumi.⁴ Kehadiran etnis Tionghoa di Hindia Belanda mendapatkan beragam perlakuan diskriminasi sejak masa VOC. Bentuk diskriminasi dari pihak VOC dinyatakan melalui kebijakan yang membatasi ruang gerak etnis Tionghoa di Nusantara. Kebijakan yang diberikan pemerintah VOC kepada etnis Tionghoa disebut dengan *wijkenstelsel*.⁵

Kebijakan *wijkenstelsel* bertujuan untuk memisahkan hubungan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Pemerintah VOC menempatkan etnis Tionghoa dalam suatu perkampungan yang disebut dengan “Pecinan”.⁶ Kebijakan *wijkenstelsel* digunakan oleh pemerintah VOC untuk memantau kehidupan etnis Tionghoa. Kebijakan *wijkenstelsel* juga menerapkan kebijakan untuk mengatur etnis Tionghoa yang melakukan kegiatan keluar dari area Pecinan. Penduduk etnis Tionghoa yang keluar selama melebihi batas waktu, maka diwajibkan untuk membawa surat keterangan atau surat jalan (*passenstelsel*).⁷ Kebijakan *passenstelsel* merupakan upaya tambahan dari pemerintah VOC dalam membatasi ruang gerak etnis Tionghoa. Kebijakan *passenstelsel* tetap berlanjut hingga kekuasaan VOC berakhir dan digantikan oleh kekuasaan langsung dari pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* berlaku di seluruh wilayah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda, termasuk wilayah kota Kediri.

⁴ Wida Ayu Puspitosari, “Etnis Tionghoa, Tahu Dan Kota (Terbangunnya Identitas Kota Kediri)” (2012): 87, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/28163>.

⁵ Anastasia Dwirahmi Ananda Astrid Adrianne, *Pecinan Semarang: Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan* (Jakarta: Gramedia, 2013), 2.

⁶ Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri* (Depok: Kepik, 2012), 54.

⁷ Sugiri Kustedja, “Jejak Komunitas Tionghoa Dan Perkembangan Kota Bandung,” *Jurnal Sosioteknologi* 11, no. 26 (2012): 109, <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1095>.

Etnis Tionghoa di kota Kediri ditempatkan dalam suatu perkampungan yang disebut Pecinan Kediri. Area Pecinan Kediri terletak di sekitar *Klentengstraat*, lokasi tersebut merupakan sebuah area di kota Kediri yang terdapat Klenteng Tjoe Hwie Kiong sebagai pusat aktivitasnya. Lokasi perkampungan Pecinan Kediri terletak dalam suatu area di tengah kota dan berdekatan dengan sungai Brantas. Etnis Tionghoa memiliki peran dalam memutar roda perekonomian masa kolonial. Perekonomian pada masa kolonial di Kediri menggantungkan sungai Brantas untuk memobilisasi perdagangan dengan kota-kota lain. Penempatan wilayah Pecinan Kediri di dekat sungai Brantas tentu dipertimbangkan oleh pemerintah Hindia Belanda demi kelancaran aktivitas ekonomi di Kediri. Pemerintah Hindia Belanda masih mempertimbangkan keberadaan etnis Tionghoa pasca memberikan kebijakan *wijkenstelsel*. Hal ini disebabkan karena pemerintah Hindia Belanda masih membutuhkan bantuan etnis Tionghoa yang telah menjadi kunci perekonomian di Hindia Belanda.⁸

Etnis Tionghoa di Kediri berupaya membangun nama baik untuk memperoleh kesejahteraan. Perkembangan etnis Tionghoa dalam proses reproduksi identitas terus menemui titik kemajuan. Etnis Tionghoa mulai berkembang dengan membangun sebuah organisasi Sekolah *Tiong Hoa Hwee Kwan* (THHK) pada tahun 1913 di area Pecinan Kediri.⁹ Organisasi Sekolah THHK menjadi sebuah wadah etnis Tionghoa dalam mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang terjadi terhadap golongannya. Melalui Sekolah THHK etnis Tionghoa mulai membangun identitas dalam bidang sosial dan pendidikan

⁸ Dena Mahardiana, "Aktivitas Sosial Ekonomi Pecinan Kediri Tahun 1900-1930," *AVATARA ; e-Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2021): 4–5.

⁹ *Ibid.*, 6.

di Kediri. Sekolah THHK merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme etnis Tionghoa akibat kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda.¹⁰

Berdirinya Sekolah THHK yang menjadi contoh upaya etnis Tionghoa dalam bidang pendidikan. Melalui Sekolah THHK, etnis Tionghoa memunculkan satu tokoh yang berjasa dalam perkembangan pendidikan dan dunia literasi yaitu Tan Khoen Swie. Tan Khoen Swie merupakan salah satu pengurus yang aktif di Sekolah THHK Kediri.¹¹ Tan Khoen Swie mendirikan sebuah penerbitan buku yang bernama “*Boekhandel Tan Khoen Swie*”. Tan Khoen Swie memiliki peran penting dalam panggung sejarah penerbitan yang berhasil menerbitkan sekitar 279 buku.¹² Buku-buku yang diterbitkan Tan Khoen Swie memiliki beberapa karakteristik yaitu beraksara dan berbahasa Jawa, beraksara latin dan berbahasa Jawa, beraksara latin dan berbahasa Melayu, dan beraksara Tionghoa dan berbahasa Melayu.¹³ Karakter buku terbitan dari *Boekhandel Tan Khoen Swie* yang unik menjadi sebuah ciri khas dari Tan Khoen Swie. Keunikan tersebut menjadikan Tan Khoen Swie terkenal dalam sejarah bidang penerbitan.

Perkembangan etnis Tionghoa mulai menyebar selain dari bidang pendidikan, namun juga dalam bidang perekonomian di Kediri. Keberadaan etnis Tionghoa menjadi peran utama dalam bidang perekonomian masa kolonial. Peran Etnis Tionghoa masa Kolonial salah satunya ditugaskan sebagai

¹⁰ Ayu Putri Nabila, “Sekolah Tionghoa Hwee Kwan (STHHK) Sebagai Representasi Pendidikan Modern Etnis Tionghoa Di Batavia Tahun 1901-1942,” *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 12, no. 2 (2021): 169.

¹¹ Belly Isayoga Kristyowidi, “Multikulturalisme Dalam Terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie 1916-1953” 6, no. 1 (2020): 91.

¹² Sam Setyautama, *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa Di Indonesia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 363.

¹³ Kristyowidi, “Multikulturalisme Dalam Terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie 1916-1953,” 97.

pedagang perantara yang mengumpulkan hasil bumi dari penduduk pribumi kemudian diperjualbelikan secara ekspor. Kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* memaksa etnis Tionghoa untuk mengurangi hubungan dengan masyarakat pribumi. Etnis Tionghoa mulai memutar roda perekonomian sendiri dengan cara memproduksi bahan pangan salah satunya tahu takwa. Produksi tahu takwa mulai diperkenalkan kepada masyarakat pribumi yang dipelopori oleh Lauw Soe Hoek yang mendirikan rumah produksi tahu takwa bernama Bah Kacung.¹⁴

Etnis Tionghoa terus berkembang dalam berbagai bidang ketika diberlakukan kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* oleh pemerintah kolonial. Perkembangan etnis Tionghoa di Kediri nantinya juga akan memicu sebuah dampak buruk dalam sistem pemerintahan. Seperti yang diketahui bahwa peran etnis Tionghoa menjadi sebuah kunci perekonomian pada masa kolonial. Kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* terhadap etnis Tionghoa otomatis akan mengganggu perputaran roda perekonomian. Berdirinya penerbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* dan produksi tahu takwa menjadi sebuah wujud bahwa etnis Tionghoa mulai membangun perekonomian yang mandiri. Etnis Tionghoa tidak bergantung pada perannya sebagai pedagang perantara yang harus mengambil hasil bumi dari orang-orang pribumi. Lantas bagaimana respon pemerintah kolonial dengan bangkitnya etnis Tionghoa di Kediri? Apakah dengan membangun perekonomian mandiri dari etnis Tionghoa di Kediri membuat pemerintah kolonial mencabut kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*?

B. Rumusan Masalah

¹⁴ Riyan Amiruddin, "Peran Etnis Dan Kultural Pada Persaingan Industri Tahu Takwa Di Kota Kediri," *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 6, no. 2 (2020): 134.

Kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* dari pemerintah kolonial terhadap etnis Tionghoa telah berdampak dalam kehidupan baru etnis Tionghoa di Kediri. Perkembangan etnis Tionghoa di Kediri memunculkan organisasi dan beberapa tokoh yang berpengaruh pada bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi menjadi menarik untuk dikaji lebih detail. Dari beberapa ulasan di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah yang akan dipertanyakan. *Pertama*, bagaimana kehidupan etnis Tionghoa di Kediri selama kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*? Keterbatasan ruang gerak selama kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* menjadi sebuah tekanan baru bagi etnis Tionghoa di Kediri. Pertanyaan ini mengarah bagaimana bentuk penekanan dari pemerintah kolonial terhadap etnis Tionghoa di Kediri. *Kedua*, bagaimana etnis Tionghoa di Kediri mengawali reproduksi identitas melalui sistem pendidikan dan ekonomi? Etnis Tionghoa mulai membangun kekuatan melalui beberapa sektor seperti pendidikan dan ekonomi di lingkungan Pecinan untuk menjaga kesejahteraan serta sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan pemerintah kolonial. *Ketiga*, bagaimana bentuk keberhasilan etnis Tionghoa di Kediri dan apa respon pemerintah kolonial? Etnis Tionghoa telah berhasil membangun kekuatan, maka perlu diketahui respon dari pemerintah kepada etnis Tionghoa dan bagaimana etnis Tionghoa menanggapi respon tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang etnis Tionghoa di Kediri akan memberikan pengetahuan tentang sejarah kota Kediri. Dengan membawa sumber data yang akurat, maka diharapkan penelitian ini dapat memuat tentang kajian sejarah Kota Kediri yang bisa digunakan sebagai referensi baru untuk kajian sejarah yang akan

mendatang. Secara terperinci beberapa tujuan penelitian, antara lain: *Pertama*, untuk mengetahui kehidupan etnis Tionghoa di Kediri selama diberlakukan kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*. *Kedua*, untuk mengetahui tentang etnis Tionghoa di Kediri mengawali reproduksi identitas melalui sistem pendidikan dan ekonomi. *Ketiga*, untuk mengetahui keberhasilan etnis Tionghoa di Kediri dan mengetahui respon pemerintah kolonial

D. Manfaat Penelitian

Manfaat utama dari artikel ini sebagai referensi untuk kajian historiografi yang membahas tentang sejarah dan identitas etnis Tionghoa di Kediri. Kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* yang dikeluarkan pemerintah kolonial menjadi sejarah perjuangan etnis Tionghoa membentuk proses reproduksi identitas. Manfaat secara praktis penelitian ini mampu memberikan pengetahuan lebih dalam terhadap konteks sejarah dengan pengalaman observasi sumber data melalui penerapan metodologi penelitian yang terjadi di lapangan.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini setidaknya membutuhkan empat tahapan untuk merangkai narasi penulisan sejarah, yaitu *heuristic* (pengumpulan sumber data), verifikasi data (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber data), penulisan (penjelasan dan penyajian).¹⁵ Tahap *heuristic* (pengumpulan data), *heuristic* merupakan sebuah tahapan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber data yang relevan. Sumber primer yang dipilih untuk penelitian ini seperti buku yang berjudul *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie* tahun 1961,

¹⁵ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, Dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018), 94.

Staatsblad Van Nederlandsch-Indie tahun 1974, *Regering-Almanak Voor Nederlandsch-Indie* tahun 1867, *Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie* tahun 1863, dan *Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie* tahun 1865. Sumber data primer berupa gambar seperti foto toko penerbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie*, *Kaart Van Residentie Kediri* tahun 1890, foto wilayah *Klentengstraat* di Kediri, foto pengurus THHK Kediri tahun 1906, peta *Residentie Kediri* tahun 1915, daftar harga kitab-kitab terbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* tahun 1912-1936, dan *Verkeersagen op de driesprog Aloenstraat en Stationsweg te Kediri* tahun 1935.

Tahap verifikasi data (kritik sumber) merupakan proses yang dilakukan dalam penelitian untuk memilih dan memilah sumber data yang akan digunakan dan yang tidak akan digunakan dalam penelitian.¹⁶ Sumber data yang diperoleh melalui sumber literasi ilmiah dan sumber primer, maka akan dicari sebuah perbandingan antara sumber data tersebut. Sumber data primer seperti foto tempat penerbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie*, dan daftar harga kitab-kitab terbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* tahun 1912-1936 akan dibandingkan dengan jurnal penelitian sejarah terbaru seperti karya Dena Mahardika yang berjudul “Aktivitas Sosial Ekonomi Pecinan Kediri Tahun 1900-1930”. Proses perbandingan dan mencari persamaan antara dua jenis sumber data dilakukan untuk memperoleh hasil yang valid.

Tahap interpretasi (penafsiran) merupakan proses menafsirkan fakta sejarah dan menyatukan fakta yang memberikan pandangan teoritis dalam narasi sejarah.¹⁷ Tahap interpretasi dalam penelitian tentang etnis Tionghoa di Kediri akan dibantu proses penafsiran menggunakan konsep identitas

¹⁶ Ibid., 106–109.

¹⁷ Ibid., 109–110.

dan konsep postkolonial. Konsep identitas digunakan dalam skripsi ini membantu untuk mengungkap nilai-nilai yang diberikan oleh etnis Tionghoa Kediri sehingga dapat dikenal oleh publik. Konsep postkolonial digunakan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang telah diberikan oleh pemerintah kolonial terhadap etnis Tionghoa di Kediri. Tahap penulisan (penjelasan dan penyajian) merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Hasil dari tahap pengumpulan data, verifikasi data, dan penafsiran data dikumpulkan menjadi satu kesatuan yang logis dalam satu tulisan. Tahap penulisan menjadi sebuah tahap akhir dalam ilmu metodologi sejarah yang digunakan setelah berhasil membandingkan dan menyeleksi sumber data untuk menghasilkan sebuah narasi historiografi yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸

¹⁸ Ibid., 110.